

BAB I

SMUN 2 Bayongbong adalah satu-satunya sekolah menengah umum negeri yang dekat dengan tempat tinggalku. Letaknya di sebelah timur sekitar satu jam jika ditempuh dengan berjalan kaki. Sekolah itu sudah berdiri lebih dari 17 tahun dari sejak masa orde baru. Pertamakali didirikan masih menggunakan papan dan bilik. Sekarang sudah ditembok, hanya jumlah ruang kelasnya saja yang masih kurang, hingga siswa kelas 1 harus sekolah siang.

Seperti sekolah negeri pada umumnya, SMUN 2 Bayongbong dikelola dan didanai oleh pemerintah. Namun masalahnya sampai sekarang sekolahku itu masih dipandang sebelah mata. Mungkin karena letaknya di kampung, bukan di kota seperti SMUN 1.

Padahal kalau dilihat dari segi prestasi sekolahku tidak kalah hebat dengan sekolah negeri yang lainnya.

Di SMUN 2 Bayongbong aku adalah murid kelas 3D. Ada 8 orang dari kampungku yang sekolah di sana. 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Nama mereka adalah Ian, Sahid, Oman, Devi, Merlin, Ranti, Sari dan aku. Angkatanku yang paling banyak jika dibandingkan dengan angkatan sebelumnya. Karena kesadaran warga kampungku terhadap nilai pendidikan masih kurang, mereka lebih senang anaknya membantu di sawah dari pada pergi ke sekolah.

Meski satu sekolah, tapi di sekolah aku jarang bertemu dengan teman-temanku. Kami berbeda kelas. Aku satu kelas dengan Oman di 3D, Sahid dengan

Ian di 3A, Devi dengan Ranti di 3B dan Merlin dengan Sari di kelas 3C. Ketika berangkat dan pulang sekolah pun kami tidak bisa bersama. Padahal dulu waktu masih kelas 1 dan 2, setiap hari kami selalu berangkat dan pulang bersama. Berjalan kaki menyusuri pesawahan dan jalan raya. Kami tidak pernah malu walau berjalan kaki. Bagi kami hal itu sudah biasa. Warisan yang diturunkan dari kakak-kakak alumni pendahulu kami. Namun hal itu sekarang sudah tidak pernah kami lakukan. Sekarang kami sibuk dengan cita-cita pribadi. Apalagi semenjak terjadi peristiwa itu. Tidak ada lagi rasa percaya di antara kami. Kekompakan kami hilang begitu saja. Dan penyebab dari semua itu adalah CINTA. Sesuatu yang awalnya aku anggap sangat indah ternyata membawa petaka. Benci, itu yang

sekarang aku rasakan. Jika CINTA itu nampak rasanya aku ingin memukulnya. Tapi sayang CINTA tidak pernah berani menampakan wujudnya di depanku.



BAB II

Kemarin siang Matahari menghilang. Langit diselimuti awan hitam menggumpal. Sore harinya hujan pun turun sangat lebat disertai angin dan petir. Seragam ku basah kuyup. Aku dan Oman berlari ke sebuah warung untuk berteduh. Hingga petang hujan itu tidak juga kunjung reda.

“Gara-gara si botak ngajarna lila teuing. Jadi kahujanan kieu.”

Oman terus menggerutu, mencaci Pa Ade guru Matematika. Sepertinya hanya itu yang bisa Oman lakukan. Karena kalau langsung bicara di hadapan Pa Ade aku yakin Oman tidak akan berani. Pa Ade adalah guru yang terkenal sangat galak di sekolah.

Kepala Pa Ade memang sedikit botak, tidak pelontos, hanya bagian depannya saja.

Aku melihat Merlin dan Sari berjalan pulang. Mereka masing-masing memakai payung. Aku berniat menyapa mereka, tapi Oman melarangku. Merekapun lewat di hadapan kami begitu saja.

“Tuh lihat. Buat apa orang seperti itu di sapa. Biarkan saja.”

Sepertinya Oman sangat benci kepada mereka. Padahal dulu ia sangat dekat dengan mereka. Diantara aku, Oman, Sahid dan Ian, yang paling dekat dengan geng perempuan adalah Oman. Karena Oman juga sebenarnya mempunyai ikatan keluarga dengan Merlin, mereka sepupuan.

Awal dari perpecahan di antara kami muncul ketika rasa sayang dan perhatian sebagai seorang

sahabat mulai ditafsirkan sebagai CINTA. Awalnya aku kira itu hanya main-main saja. Karena dari sejak SD kami sudah saling dijodoh-jodohkan. Ketika itu pasangan yang paling terkenal adalah aku dan Devi. Kami selalu dianggap cocok. Karena hal itu aku sampai pernah ditegor oleh ibu ku. Ibu bilang aku masih kecil belum waktunya untuk pacaran, belajar yang rajin, kalau sudah besar dan punya pekerjaan baru boleh pacaran. Sampai sekarang amanat itu masih tertancap di benakku.

Dari dulu sampai sekarang rasa sayangku kepada mereka tetap sama baik kadar dan kualitasnya. Tidak pernah aku membedakan mereka. Namun hal itu justru berbeda dengan mereka. Aku kalah berkembang dalam hal perasaan. Aku tidak

pernah bisa membedakan antara rasa sayang sebagai sahabat dan CINTA.

Tidak tahu pastinya sejak kapan. Oman tidak pernah bercerita kepada ku. Berita itu justru aku dapat dari Ian. Ternyata Oman dan Sari pernah pacaran. Dari Ian juga aku tahu kalau Sahid ternyata suka kepada Merlin. Sementara Ian sendiri, dari pertengahan kelas 2, dia sudah jadian dengan Ranti. Aku sangat terkejut mendengar semua itu.

“Kalau kamu bagaimana dengan Devi? Mau terus jodoh-jodohan? Mending jadian langsung. Aku yakin Devi pasti suka kepadamu. Kalian itu dari dulu sudah cocok. Nanti keburu diambil orang. Menyesal kamu kemudian.” Jelas Ian.

Aku tidak mengerti ucapan Ian. Teori tentang CINTA belum masuk kedalam otak ku. Aku tidak paham tentang hal itu.

Awalnya aku kira perasaan CINTA di antara mereka akan membuat ikatan kami semakin kuat. Tapi ternyata malah sebaliknya. Sari memutuskan Oman secara sepihak. Ian ikut terpicat pesona anak baru di sekolah. Sementara Sahid cintanya kepada Merlin bertepuk sebelah tangan.

Tanpa ada penjelasan, Sari memutuskan Oman. Oman kecewa dan sakit hati. Oman merasa tidak dihargai. Karena Sari tidak secara langsung berbicara kepada Oman, Sari memutuskan Oman lewat Merlin.

Ketika aku tanya kebenaran itu kepada Oman. Ia hanya terdiam, matanya berkaca-kaca.

“Mungkin Sari punya alasan yang kuat kenapa ia memutuskanmu. Kamu juga pasti sudah faham dengan sifatnya. Sari bukan perempuan yang mudah begitu saja mengambil keputusan. Kalau bukan karena keluarga, aku yakin ia pasti punya alasan lain. Atau mungkin masalahnya ada pada dirimu. Coba kamu pikirkan lagi. Jujur sebenarnya aku tidak senang melihat keadaan kita yang terpecah belah seperti sekarang ini.”

Aku coba menasehati Oman. Oman tidak menanggapi perkataanku. Ia malah pergi. Dan sejak saat itu Oman tidak pernah lagi menyapaku. Entah apa salahku kepadanya. Padahal aku hanya sekedar memberi saran saja.

Sejak saat itu aku merasa benar-benar sendirian. Sahid juga menjauhiku. Karena ternyata